

MENDIDIK ANAK MENURUT AJARAN RASULULLAH

(Kajian Hadis Tematik)

Muhammad Mahfud¹, Muhammad Arifudin²

^{1,2} STAI Al-Azhar Menganti Gresik

¹Mahfudmuhammad2020@gmail.com

Abstract

*Raising children is not an easy thing. However, the Prophet with various methods in teaching knowledge to his friends has provided guidelines on how to educate children in accordance with religious teachings and the demands of the times. This paper aims to explore the traditions about how to educate children according to the teachings of the Prophet. The method used is the *maudhu'i* (thematic) method. Tracing the hadith using the help of the *Miftah Kunuz al-Sunnah* book. The results showed that the Prophet taught how to educate children with love. Educational materials are also presented in a hierarchical manner starting with the cultivation of monotheism, instilling a sense of love for the Apostle and his family and reading the Koran, then planting commendable morals, and instilling a spirit of independence in children so that later they become human beings who survive in the world and the hereafter.*

Keywords: Educating Children, Prophetic Hadith, thematic

Abstrak

Mendidik anak memang bukanlah hal yang mudah. Namun, Rasulullah dengan berbagai metode dalam mengajarkan ilmu kepada para sahabatnya telah memberikan pedoman bagaimana cara mendidik anak yang sesuai dengan ajaran agama dan tuntutan zaman. Tulisan ini bertujuan menggali hadis-hadis tentang cara mendidik anak menurut ajaran Rasulullah. Metode yang digunakan adalah metode *maudhu'i* (tematik). Penelusuran hadis dengan menggunakan bantuan kitab *Miftah Kunuz al-Sunnah*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rasulullah mengajarkan cara mendidik anak dengan penuh kasih sayang. Materi pendidikan juga disajikan secara hierarki diawali dengan penanaman tauhid, penanaman rasa cinta kepada Rasul dan para keluarganya serta membaca al-Quran, kemudian penanaman akhlak terpuji, dan menanamkan jiwa kemandirian kepada anak agar kelak menjadi manusia yang survive di dunia hingga akhirat.

Kata kunci: Mendidik Anak, Hadis Nabi, tematik

PENDAHULUAN

Masa anak-anak adalah masa paling subur, paling panjang sarta paling penting bagi seorang pendidik untuk menanamkan prinsip-prinsip dasar yang lurus dan arahan-arahan yang benar ke dalam jiwa dan perilaku anak-anak mereka. Hal itu karena kesempatan pada masa ini terbuka lebar, potensi-potensi tersedia; yaitu berupa fitrah yang lurus, masa kanak-kanak yang penuh keceriaan, kebebasan yang jernih, kelembutan, hati yang suci dan jiwa yang bersih.

Seandainya pemanfaatan dan eksplorasi pada masa ini dapat dilakukan dengan baik, maka harapan untuk memperoleh hasil yang positif pada masa-masa berikutnya akan lebih mudah dicapai. Seorang ulama' mengatakan: "Anak adalah amanah bagi kedua orangtuanya. Hatinya yang masih suci merupakan mutiara yang masih polos tanpa ukiran dan gambar. Ia dapat siap diukir dan condong kepada apapun yang dibiasakan kepadanya. Kalau dibiasakan kepada kebajikan dan dididik atas kebajikan, maka dia akan tumbuh dalam kebajikan itu. Maka akan berbahagialah kedua orang tuanya di dunia dan akhirat, begitu juga para guru dan pendidiknya. Selanjutnya apabila dibiasakan kepada kebatilan dan dibiarkan tumbuh liar seperti hewan, maka dia akan sengsara dan hancur. Bukan hanya itu, bahkan dosanya akan ditanggung oleh kedua orang tuanya dan walinya." (Abdurrahman, 2004)

Mendidik anak bukanlah sekedar basa-basi dan perbuatan orang yang kurang kerjaan. Mendidik anak bukan kegiatan pelengkap tapi merupakan kegiatan pokok dan kewajiban utama bagi kedua orang tua secara khusus dan para pendidik secara umum. Mendidik anak tidak hanya sekedar *transfer of knowledge* akan tetapi lebih dari itu. Mendidik anak juga bukan pekerjaan yang mudah semudah menuliskan kata-kata di atas selembar kertas kosong karena dalam komponen diri anak terdapat berbagai aspek seperti aspek jiwa, aspek emosi, aspek kecerdasan, dan aspek-aspek lain yang turut serta membangun fisik dan mental anak.

Berangkat dari sini, pendidikan (*ta'lim, ta'dib, atau tarbiyah*) berarti surga, sedangkan meremehkannya berarti neraka. Maka, tidak ada alasan untuk meremehkan urusan pendidikan ini. Rasulullah SAW bersabda;

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَامٍ قَالَ : أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ بْنُ غَزْوَانَ ، عَنْ لَيْثٍ ، عَنْ طَاوُسٍ ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : عَلِّمُوا وَيَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا ، وَإِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَسْكُتْ

"Telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Sallam, beliau berkata: Telah memberi kabar kepada kami Muhammad ibn Fudhail ibn Ghazwan, dari Laith, dari Thawus, dari Ibn 'Abbas berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Ajarilah, mudahkanlah dan jangan kalian persulit. Jika salah seorang dari kalian marah, maka hendaklah dia diam"(Al-Bukhariy, 1989) Dalam riwayat Ahmad kalimat yang terakhir diulang tiga kali. (Sihaan & Hidayah, 2014)

Lebih lanjut Rasulullah juga telah menjelaskan bahwa orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga harus senantiasa mendidik dan mengajari anak-anak. Sebagaimana sabda beliau:

عبد الرزاق عن معمر عن ابن طاووس عن أبيه قال : قال أعرابي في المسجد فهم به القوم ، فقال النبي صلى الله عليه وسلم : احفروا مكانه ، واطرحوا عليه دلوًا من ماء ، علموا ويسروا ، ولا تعسروا.

“Dari Abdul Razaq, dari Ma’mar, dari Ibn Tawus, dari Ayahnya berkata: “Seorang Badui kencing di masjid dan orang-orang ingin menghajarnya, maka Rasulullah SAW bersabda: “Tutuplah tempatnya lalu siramlah dengan satu ember air. Ajarilah, mudahkanlah dan jangan kalian persulit.”

Berdasarkan kedua hadis tersebut maka, pendidikan merupakan hadiah terbaik dan kebaikan terbesar yang dapat diberikan oleh seorang ayah kepada anaknya, karena pendidikan lebih baik daripada dunia dan seisinya. Dalam memberikan pendidikan juga harus menggunakan metode yang mudah dipahami oleh anak. Selain itu, yang terpenting adalah materi yang diajarkan harus sesuai dengan tingkat pengetahuan anak.

Selain penggunaan metode yang tepat dalam mendidik seorang anak, hal terpenting lainnya yang juga perlu mendapat perhatian adalah hakikat anak itu sendiri bagi orang tuanya. Pendidikan adalah tanggung jawab bagi orangtuanya. Artinya orangtua harus memberikan pendidikan terbaik bagi anak-anaknya. Serta yang perlu diperhatikan adalah materi-materi pendidikan yang nantinya akan diajarkan oleh orangtua kepada anaknya. Penelitian ini ingin mengkaji secara mendalam tentang pokok-pokok cara mendidik anak sesuai dengan ajaran Rasulullah.

Kajian mengenai mendidik ala Rasulullah atau yang dikenal dengan istilah *Prophet Parenting* memang telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Namun masih belum ada yang secara spesifik membahasnya secara tematik. Kajian yang telah dilakukan ada yang fokus pada hadis-hadis tentang peserta didik (Siahaan & Hidayah, 2014), tentang pendidik (Baskoro, 2017), tentang metode pendidikan (Pasaribu, 2018). Kajian hadis tentang pendidikan juga pernah dikaji dengan fokus manajemen pendidikan Islam (Awaludin, 2016). Ada juga kajian yang memfokuskan kajian dalam pendidikan anak usia dini (Aryani, 2015) dan juga kajian tentang relevansi hadis-hadis pendidikan dengan tepri pendidikan modern (Channa AW, 2022). Lebih lanjut Mahfud (Mahfud, 2017) mendeskripsikan kajian tentang doa Nabi. Artikel-artikel tersebut masih belum membahas secara tematik tentang cara mendidik anak menurut ajaran Rasulullah. Dari snilah, maka terdapat posisi bagi peneliti untuk mengkaji tentang hadis cara mendidik anak secara *maudhu’i*. Artikel ini akan membahas secara tematik hadis-hadis yang berkaitan dengan cara mendidik anak.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang penulis lakukan yaitu penelitian *library research* atau studi kepustakaan. (Zed, 2004) Penelitian ini didasarkan pada sumber pokok hadis atau yang dikenal dengan *usul al-sunnah*. Metode yang pneliti gunakan dalam menggali data adalah dengan cara melakukan takhrij. (Izzan, 2012) Teknik takhrij yang digunakan yaitu *takhrij bi al-maudhu’* (berdasarkan tema). (al-Baqi, 1998) Adapun tema penelusuran hadis yaitu tema mendidik atau pendidikan. Alat bantu yang digunakan peneliti dalam menelusuri hadis yaitu menggunakan kitab kamus hadis *Miftah Kunuz al-Sunnah* karya Muhammad Fuad Abdul Baqi. Adapun tema dalam penelitian ini pada tiga hal penting tentang pendidikan, yaitu (1) Anak sebagai karunia Allah; (2) Tanggung jawab penddikan anak: dan (3) Materi pendidikan anak menurut Rasulullah.

Kata kunci yang digunakan dalam penelusuran hadis untuk tema pertama yaitu kata *wulida* dan kata *waladun*. Untuk tema yang kedua digunakan kata kunci *ra’in* atau *Ra’iatun* dan kata *fithrah*. Untuk tema ketiga kata kunci yang digunakan adalah *‘Allama-yu’allimu, marra-yamurru, admana-*

yudminu, dan *ba'atba-yab'atbu*. Dengan bantuan kata kunci tersebut maka peneliti menelusuri keberadaan hadis-hadis yang terdapat dalam kitab *Miftah Kunuz al-Sunnah* dan menginventarisir kemudian melakukan kondensasi data lalu melakukan interpretasi data dengan menggunakan ayat-ayat al-Quran sebagai ayat yang ada kaitannya dengan hadis hasil penelusuran.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Anak Sebagai Karunia Allah dan Sumber Pahala

Anak adalah karunia dari Allah SWT, dia adalah penyejuk mata dan hati, penerus generasi dan perhiasan dunia. Allah berfirman:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَةُ الصَّالِحَةُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.”(Departemen Agama, 2019)

Dalam surat lain Allah juga menjelaskan bahwa anak adalah karunia dan pemberian dari Allah SWT. Allah menggunakan kata “hibah” (karunia, pemberian) atas nikmat anak ini, sebagaimana disebutkan dalam surah al-Syu'ara ayat 49, al-Ankabut ayat 27 dan al-Anbiya' ayat 89-90. Anak juga merupakan salah satu pintu dari pintu-pintu peninggian derajat orangtua oleh Allah SWT. Sebagaimana kata seorang ahli hikmah:

نِعْمَ اللَّهُ عَلَى الْعِبَادِ كَثِيرَةٌ وَأَجْلُهُنَّ نَجَابَةُ الْأَبْنَاءِ

“Nikmat Allah kepada hambanya banyak jumlahnya. Dan yang paling besar adalah anak-anak yang cerdas.”

Anak juga merupakan kemuliaan bagi keluarga, sebagaimana sabda Rasulullah SAW :

اخبِرنا أبو الحسن علي بن أحمد بن عبدان أنا أحمد بن عبيد الصفار نا ابن أبي قماش نا موسى بن إسماعيل نا هاشم بن صبيح عن أبي أنس المكي عن ابن جريج عن عطاء عن ابن عباس قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ما ولد في أهل بيت غلام إلا و أصبح فيهم عز لم يكن

“Telah memberi kabar kepada kami Abu al-Hasan Ali ibn Ahmad ibn ‘Abdan, telah menceritakan kepada kami Abul Saffar ibn Abi Qummasy, telah berkata kepada kami Musa ibn Isma’il telah berkata kepada kami Hasyim ibn Subaih, dari Ibnu Abbas berkata, bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Tidaklah lahir seorang anak pada suatu keluarga, melainkan ia menjadi kemuliaan tersendiri bagi mereka yang sebelumnya tidak ada.”

Hadis di atas secara eksplisit menjelaskan bahwa anak adalah sumber kemuliaan bagi orang tuanya. Oleh karena itu, orangtua harus senantiasa memperhatikan dan mendidik anaknya agar tetap menjadi sumber kemuliaan baginya.(Sukatini dkk., 2020) Bukti konkret bahwa anak merupakan nikmat, anugerah dan karunia bagi kedua orang tua dapat dilihat dari sisi; **pertama:**

tambahnya kedekatan, kecintaan dan kasih sayang antara suami-istri; **kedua:** derajat dan eksistensi keduanya terangkat, yang mana seorang istri merasa dapat menjadi istri yang sempurna dan normal karena mampu melahirkan anak, dan suami juga merasa menjadi lelaki tulen karena mampu menghamili istrinya; **ketiga:** menjauhkan keduanya dari problem dan perselisihan yang muncul karena tidak punya anak; **keempat:** kehidupan orang tua menjadi bergairah dan tidak terasa melelahkan serta membosankan karena keasikan mereka dalam menyayangi anak; **kelima:** munculnya semangat belajar, berlatih untuk memperoleh pengalaman-pengalaman baru dalam berkeluarga, sebagaimana anak mereka juga belajar kasih sayang, kelembutan dalam keluarga, sehingga dengan demikian akan menjadi sebab bagi kelanggengan suatu keluarga. (Abdurrahman, 2004)

Anak yang diberikan oleh Allah kepada orangtua akan tetap menjadi sebuah karunia apabila pandangan orang tua benar terhadap anak. Pandangan benar yang dimaksud adalah bahwa anak merupakan karunia dari Allah, maka mereka akan bersyukur kepada-Nya baik secara ucapan maupun perbuatan. Untuk hal tersebut pasti Allah akan memberkahi mereka karena anak-anak mereka, menjadikan anak mereka sebagai motivasi untuk taat kepada-Nya, yang mana pada akhirnya anak akan menjadi pemberat timbangan kebajikan mereka pada hari kiamat. Namun, jika pandangan orang tua salah terhadap anak, yaitu bahwa anak merupakan beban kehidupan, maka hal itu akan mempengaruhi sikap orang tua terhadap anak dan sikap anak kepada orang tua, yang pada akhirnya akan menjadi beban kehidupan selamanya. Sebagaimana firman Allah dalam surah Ibrahim ayat 28-29. (Departemen Agama, 2019)

Imam al-Tabrany meriwayatkan hadis Rasulullah yang menegaskan bahwa anak adalah karunia dalam *al-Mu'jam al-Awsath* hadis nomor: 3101 sebagai berikut.

حدثنا بكر قال نا عبد الله بن سليمان المصري قال نا عبد الرحمن بن زياد الرصاصي قال نا
شعبة عن يزيد بن خمير عن أنس بن مالك قال قال رسول الله صلى الله عليه و سلم إذا
ولدت الجارية بعث الله عز و جل إليها ملكا يزف البركة زفا يقول ضعيفة خرجت من
ضعيف القيم عليها معان إلى يوم القيامة وإذا ولد الغلام بعث الله إليه ملكان من السماء فقبل
بين عينيهِ

“Telah menceritakan kepada kami Bakr, dia berkata telah menceritakan kepada kami Abdullah ibn Sulaiman al-Mishri berkata, telah menceritakan kepada kami Abdur Rahman ibn Ziyad al-Rashashi berkata, telah menceritakan kepada kami Syu’bah, dari Yazid ibn Khumair, dari Anas ibn Malik berkata. Rasulullah SAW bersabda: “Jika telah lahir seorang anak perempuan, maka Allah mengutus kepadanya malaikat untuk menyegerakan keberkahan, seraya berkata: “Yang lemah lahir dari yang lemah, yang mengasuhnya akan ditolong sampai hari kiamat.” Jika telah lahir anak laki-laki, maka Allah akan mengutus kepadanya 2 malaikat dari langit lalu mencium diantara kedua mata bayi, seraya berkata: “Allah menyampaikan salam kepadamu.” (Al-Tabrani, 1415)

Hadis di atas menjelaskan betapa seorang anak adalah sebagai karunia bagi orang tuanya dan bahkan jika orangtua mengasuhnya dan mendidiknya dengan baik dan benar maka orangtua tersebut akan ditolong oleh Allah sampai hari kiamat. Tidak peduli anak yang lahir tersebut

adalah anak laki-laki maupun perempuan. Keduanya adalah sumber karunia yang besar bagi kedua orang tuanya.

Pandangan yang benar terhadap anak akan melahirkan sikap dan pendidikan yang benar terhadap anak. Dan anak yang terdidik dengan benar, akan terhantarkan menjadi anak yang saleh dan menjadi sumber kebaikan dan pahala bagi orang tuanya, baik saat hidup maupun setelah mati. Rasulullah menegaskan hal ini, sebagaimana riwayat Muslim nomor 1631:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقَتَيْبَةُ (يَعْنِي ابْنَ سَعِيدٍ) وَابْنُ حَجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ (هُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ) عَنْ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ (إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ)

“Telah menceritakan kepada kami Yahya ibn Ayyub, Qutaibah (yaitu Ibn Sa’id), dan Ibn Hajar mereka berkata, telah menceritakan kepada kami Ismail (dia adalah putra Ibn Ja’far), dari al-Alla’, dari ayahnya, dari Abu Hurairah. Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: “Jika manusia mati, maka terputuslah segala amal darinya, kecuali dari tiga hal, yaitu; dari *sadaqah jariyah*, ilmu yang bermanfaat dan atau anaknya yang soleh yang mendoakannya.”

Hadis tersebut sangat lugas dalam menjelaskan anak adalah karunia dari Allah yang harus diarahkan agar menjadi anak yang saleh yang mau mendoakan mereka ketika mereka sudah meninggal dunia. Membentuk pribadi anak menjadi anak yang saleh bukanlah suatu hal yang mustahil, sebab anak pada dasarnya mudah untuk dibentuk dan diarahkan. (Kamisah & Herawati, 2019) Cara pandang orangtua terhadap anak inilah yang nantinya akan menunjukkan hasil anak tersebut akan menjadi anak yang saleh atau menjadi anak yang durhaka. (Septian el Syakir & CNLP, 2014)

Tanggung Jawab Pendidikan Anak Menurut Rasulullah

Muhammad al-Khadjar H{usayn berkata: ”Jika Anda menempatkan tanggung jawab anak kedalam persemaian yang buruk, saya khawatir anda kelak akan mendapatkan ‘*adhab* Allah dua kali lipat. Pertama, di ‘*adhab* dengan ‘*adhab* yang pedih karena telah mengotori mutiara yang mulia itu, dan yang kedua karena telah melakukan tindak kesalahan. (Abdurrahman, 2004) Oleh karena itu, dari hadis-hadis hasil penelusuran, kita dapati Rasulullah memikulkan tanggung jawab pendidikan anak ini secara utuh kepada kedua orang tua. Diriwayatkan dari Ibn ‘Umar, bahwa Rasulullah SAW bersabda :

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَإِلِمَامُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى أَهْلِ بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَعَبْدُ الرَّجُلِ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

“Ketahulialah, masing-masing kalian adalah pemimpin, dan ia bertanggung jawab atas rakyat yang dipimpinnya. Seorang imam adalah pemimpin, dan ia bertanggung jawab atas rakyat yang dipimpinnya. Seorang lelaki adalah pemimpin di keluarganya, dan ia bertanggung jawab atas keluarga yang dipimpinnya. Seorang wanita adalah pemimpin di rumah suaminya dan anaknya,

dan ia bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya. Seorang pelayan adalah pemimpin terhadap harta milik tuannya dan ia bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya. Masing-masing dari kalian adalah pemimpin, dan ia bertanggung jawab atas rakyat yang dipimpinnya.”(Al-Bukhari, 1422)

Rasulullah SAW meletakkan suatu kaidah dasar bahwa seorang anak itu tumbuh dan berkembang mengikuti agama kedua orang tuanya. Keduanyalah yang memberikan pengaruh kuat terhadap fitrahnya. Imam al-Bukhary (Al-Bukhariy, 1422) dan Imam Muslim meriwayatkan, bahwa Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا حَاجِبُ بْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ عَنِ الزُّبَيْدِيِّ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجْسِنَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بَهِيمَةً جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ » ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ وَاقْرَءُوا إِن شِئْتُمْ (فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ) الْآيَةَ.

“Tiada seorang bayipun yang lahir melainkan ia dilahirkan diatas fitrah. Lalu kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, atau Majusi atau Nasrani; seperti binatang itu melahirkan binatang yang sama secara utuh. Adakah kamu menemukan adanya kebuntungan?” Kemudian Abu Hurairah membaca firman Allah: “Tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah”.

Ibn Hajar al-‘Asqalany, ketika menjelaskan hadis diatas mengatakan; maksud dari *al-fitrah* adalah al-Islam.(Al-“asqalany, 1993) Jadi , semua bayi yang baru lahir, oleh Allah telah diberi potensi dasar untuk beragama Islam, untuk bertauhid, mengesakan Allah SWT dalam beribadah. Hal itu terjadi disaat Allah SWT mengambil kesaksian kepada sang bayi ketika masih berupa janin di kandungan ibunya saat berusia 4 bulan Seorang anak lahir dengan potensi-potensi yang telah dianugerahkan Allah kepadanya. Oleh karena itu, orang tualah yang berkewajiban untuk mengembangkan fitrah yang telah diamanahkan kepada anak tersebut. (Septian el Syakir & CNLP, 2014) Anak sebagai amanah juga harus senantiasa mendapatkan stimulus yang baik dari orang tuanya dalam pengembangan berbagai potensi yang dimilikinya. (Rouzi dkk., 2020) selain itu di era industry seperti sekarang ini aplikasi peranan orang tua dalam pembimbingan anak sudah nmenjadi sesuatu yang wajib dan tidak boleh dihindarkan.(Golchin Kohi & Rezaei Sufi, 2018)

Allah telah memerintahkan orang tua untuk mendidik anak-anak mereka, mendorong mereka untuk hal itu dan memikulkan tanggung jawab untuk tugas itu. Sebagaimana firman Allah dalam surah al-Tahrim ayat 6. Imam ‘Ali menjelaskan maksud ayat ini adalah: “Ajarkanlah kebaikan kepada dirimu dan keluargamu.” Sebagaimana diriwayatkan oleh Hakim dalam *al-Mustadrak*, hadis nomor 3883,(Al-Naysaburi, 1997) dibawah ini:

أَخْبَرَنَا أَبُو زَكَرِيَّا يَحْيَى بْنُ مُحَمَّدٍ الْعَنْبَرِيُّ ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ السَّلَامِ ، ثنا إِسْحَاقُ ، أَنبَأَ عَبْدُ الرَّزَّاقِ ، عَنِ الثَّوْرِيِّ ، عَنْ مَنْصُورٍ ، عَنْ رَبِيعٍ ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، فِي قَوْلِهِ عَزَّ وَجَلَّ: { قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا } [التحريم: 6] قَالَ: " عَلِّمُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ الْخَيْرَ "

" هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ عَلَى شَرْطِ الشَّيْخَيْنِ وَلَمْ يُحَرِّجَاهُ "

Imam al-Fakhr al-Razy, dalam tafsirnya mengatakan, “Peliharalah dirimu”, yaitu dengan cara menjauhi segala yang dilarang oleh Allah untuk kamu kerjakan.” Sedangkan Muqatil mengatakan, “Maksudnya, setiap muslim harus mendidik diri dan keluarganya dengan cara memerintahkan mereka untuk mengerjakan kebaikan dan melarang mereka berbuat kejahatan.”(Al-Razi, 1981) Untuk itu, orang tua harus mencurahkan segala upaya dan terus berbuat tanpa henti untuk meluruskan anak-anak mereka, senantiasa memperbaiki kesalahan mereka, serta membiasakan mereka berbuat kebaikan.

Materi Pendidikan Anak Menurut Rasulullah

a. Menanamkan Tauhid dan Aqidah yang Benar kepada Anak

Tauhid merupakan landasan Islam. Apabila seseorang benar tauhidnya, maka dia akan mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat. Sebaliknya, tanpa tauhid dia pasti tersesat ke dalam kesyirikan dan akan celaka di dunia serta mendapat adzab di akhirat.. Allah SWT. berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.”

Oleh karena itu, di dalam al-Quran pula Allah kisahkan nasihat Luqman kepada anaknya. Salah satunya berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Rasulullah SAW telah memberikan contoh penanaman aqidah yang kokoh ini ketika beliau mengajari anak paman beliau, Abdullah ibn ‘Abbas dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidhy, nomor: 2516, dengan sanad yang hasan. (al-Tirmidhi, t.t.) Ibnu Abbas bercerita:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ أَخْبَرَنَا لَيْثُ بْنُ سَعْدٍ وَابْنُ لَهْيَعَةَ عَنْ قَيْسِ بْنِ الْحَجَّاجِ قَالَ ح وَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَخْبَرَنَا أَبُو الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا لَيْثُ بْنُ سَعْدٍ حَدَّثَنِي قَيْسُ بْنُ الْحَجَّاجِ الْمَعْنَى وَاجِدٌ عَنْ حَنْشِ الصَّنْعَانِيِّ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ كُنْتُ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا فَقَالَ يَا غُلَامُ إِنِّي أَعْلَمُكَ كَلِمَاتٍ أَحْفَظُ اللَّهُ يَحْفَظُكَ اللَّهُ تَجِدَهُ تُجَاهَكَ إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ وَإِذَا اسْتَعْنَيْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ رُفِعَتْ الْأَقْلَامُ وَحُفَّتِ الصُّحُفُ قَالَ هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ.

“Pada suatu hari aku pernah berboncengan di belakang Nabi (di atas kendaraan), beliau berkata kepadaku: “Wahai anak, aku akan mengajari engkau beberapa kalimat: Jagalah Allah, niscaya Allah akan menjagamu. Jagalah Allah, niscaya engkau akan dapati Allah di hadapanmu. Jika engkau memohon, mohonlah kepada Allah. Jika engkau meminta tolong, minta tolonglah kepada Allah. Ketahuilah. walaupun seluruh umat (jin dan manusia) berkumpul untuk memberikan satu pemberian yang bermanfaat kepadamu, tidak akan bermanfaat hal itu bagimu, kecuali jika itu telah ditetapkan Allah (akan bermanfaat bagimu). Ketahuilah. walaupun seluruh umat (jin dan

manusia)berkumpul untuk mencelakakan kamu, tidak akan mampu mencelakakanmu sedikitpun, kecuali jika itu telah ditetapkan Allah (akan sampai dan mencelakakanmu). Pena telah diangkat, dan telah kering lembaran-lembaran”.

Perkara-perkara yang diajarkan oleh Rasulullah SAW kepada Ibnu ‘Abbas di atas adalah perkara tauhid. Penanaman tauhid sejak dini kepada anak menjadi landasan keteguhan keimanan seseorang. Anak yang sedari lahir atau bahkan pada masa prenatal telah dikenalkan ajaran-ajaran tauhid maka akan kelak akan menjadi anak yang teguh dalam bertauhid. (Kamisah & Herawati, 2019) Tauhid adalah pondasi awal membentuk pribadi anak yang tangguh dalam segala tantangan zaman. Khususnya pada era digital atau era industry 4.0 atau bahkan di era society 5.0. dengan pondasi keimanan yang kuat seseorang tidak akan tergerus oleh zaman.(Rouzi dkk., 2020)

b. Mengajari Anak untuk Melaksanakan Ibadah

sejak dini orang tua harus mulai mengajarkan kepada anak-anaknya bagaimana beribadah dengan benar sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW. Mulai dari tatacara bersuci, salat, puasa serta beragam ibadah lainnya. Rasulullah SAW bersabda,

حدثنا مؤمل بن هشام - يعني اليشكري - حدثنا إسماعيل عن سوار أبي حمزة - قال أبو داود وهو سوار بن داود أبو حمزة المزني الصيرفي - عن عمرو بن شعيب عن أبيه عن جده قال قال رسول الله - صلى الله عليه وسلم- « مروا أولادكم بالصلاة وهم أبناء سبع سنين واضربوهم عليها وهم أبناء عشر سنين وفرقوا بينهم في المضاجع ».

“Telah menceritakan kepada kami Muammal ibn Hisyam, telah menceritakan kepada kami Isma’il, dari Siwar ibn Hamzah, bdari “Amr dan Ibn Syu’aib, dari ayahnya, dari kakeknya, berkata, Rasulullah SAW bersabda: “Ajarilah anak-anak kalian untuk shalat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka ketika mereka berusia sepuluh tahun (bila tidak mau shalat-pen), dan pisahkan tempat tidur mereka ”.(Al-Sijistani, 1986)

Usia tujuh tahun sebagaimana dalam hadis tersebut, adalah usia yang ideal dalam menganjurkan ibadah wajib kepada anak agar mereka terbiasa dan tertib dalam melaksanakan ibadah-ibadah wajib tersebut. Apabila mereka telah bisa menjaga ketertiban dalam shalat, maka tahap berikutnya adalah mengajak pula mereka untuk menghadiri shalat berjamaah di masjid.(Kamisah & Herawati, 2019) Dengan melatih mereka sejak dini, maka ketika dewasa, mereka sudah terbiasa dengan ibadah-ibadah tersebut.

c. Mengajari anak untuk mencintai Nabi Muhammad SAW, keluarganya dan membaca al-Quran

Nabi Muhammad SAW sebagai pribadi yang mengajarkan tuntunan keselamatan hidup di dunia dan akhirat maka sudah menjadi kewajiban bagi orangtua untuk mengajari anak mencintai beliau dan keluarga beliau. Selain itu, Nabi Muhammad dalam mengajari umatnya telah diberikan kemukjizatan oleh Allah berupa Al-Quran yang mana membaca adalah sebuah ibadah maka orang tua pun wajib mengajarkan anak-anaknya untuk belajar membaca, memahami dan atau bahkan menghafalkannya. Sebagaimana Sabda Nabi SAW:

قال : أخبرنا أبي ، أخبرنا أبو طاهر [الروذباري] ، أخبرنا مظفر بن الحسين السمسار ، حدثنا علي بن

محمد بن عامر ، حدثنا علي بن العباس المقانعي ، حدثنا جعفر بن محمد الحسين ، حدثنا حسن بن الحسين ، حدثنا صالح بن الأسود ، عن مخارق بن عبد الرحمن ، عن جعفر بن محمد ، عن أبيه ، عن علي ، قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : " أدمنوا أولادكم على ثلاث خصال ، على حب نبيكم ، وحب أهل بيته ، وعلى قراءة القرآن ، " .

“Telah mengabarkan kepada kami ayahku, telah mengabarkan kepada kami Abu Thahir, telah mengabarkan kepada kami Mudhaffar ibn al-Husain al-Samsar, telah menceritakan kepada kami ‘ali ibn Muhammad ibn ‘Amir, menceritakan kepada kami ‘Ali ibn al-‘Abbas a-Maqana’I, telah menceritakan kepada kami Ja’far ibn Muhammad al-Husain, telah menceritakan kepada kami Hasan ibn al-Husain, telah menceritakan kepada kami Salih ibn al-Azward, dari Makhariq ibn ‘Abd al-Rahman, dari Ja’far ibn Muhammad, dari ayahnya, dari Ali berkata, Rasulullah SAW bersabda Didiklah anak kalian tiga hal: cinta Nabi kalian, keluarganya dan cinta membaca al-Qur’an.”(al-‘Asqalani, 1884)

Hadis di atas sangatlah jelas bahwasannya setelah penanaman tauhid kepada anak dan memperkenalkan berbagai kewajiban seorang hamba kepada Tuhannya orang tua harus mengajarkan kepada anak agar senantiasa mencintai Nabinya (Nabi Muhammad), lalu mencintai *ahlul bait* (keluarga Nabi), dan mencintai al-Quran dngan cara istiqamah membacanya, memahami maknanya, dan bahkan menghafalkannya.

d. Mendidik Anak dengan Berbagai Adab dan Akhlak yang Mulia

rang tua harus senantiasa mengajari anak dengan berbagai adab seperti adab saat makan dengan tangan kanan, mengucapkan basmalah sebelum makan, menjaga kebersihan, mengucapkan salam, dll. Begitu pula dengan akhlak. Orangtua juga harus senantiasa mengajari anak-anaknya akhlak terpuji seperti berkata dan bersikap jujur, berbakti kepada orang tua, dermawan, menghormati yang lebih tua dan sayang kepada yang lebih muda, serta beragam akhlak lainnya.

Banyak hadis Nabi yang mengurai penanaman akhlak ini secara umum maupun khusus, sebagaimana sabda Nabi, dalam al-Sunan al-Kubra, nomor: 21301:

21301- أَخْبَرَنَا أَبُو مُحَمَّدٍ بْنُ يُوسُفَ الْأَصْبَهَانِيُّ أَنَّ أَبَا سَعِيدٍ بْنَ الْأَعْرَابِيِّ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ : مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدٍ الْمَرْوُورِيُّ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَجَلَانَ عَنْ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- : « إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ ». كَذَا رَوَى عَنْ الدَّرَّأَوْرِيِّ.

“Telah mengabarkan kepada kami Abu Muhammad ibn Yusuf al-Asbihani, telah mengabarkan kepada kami Abu Sa’id ibn al-A’rabi, telah menceritakan kepada kami Abu Bakr Muhammad ibn ‘Ubaid al-Marwarwadi, telah menceritakan kepada kami Sa’id ibn Manshur, telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz ibn Muhammad, telah mengabarkan kepadaku Muhammad ibn ‘Ajlan, dari al-Qa’qa’ ibn Hakim, dari Abu Salih, dari Abu Hurairah ra. Berkata. Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak”.(Al-Baihaqi, 1994)

e. Mendidik anak agar menjadi pribadi yang kuat, berani, tangguh, survive dan mandiri.

Pribadi yang kuat adalah harapan setiap orang. Pribadi yang kuat tidak tiba-tiba terwujud. Perlu proses panjang untuk membentuk anak agar memiliki pribadi yang kuat. Rasulullah SAW jelas-jelas menyebut bahwa muslim yang kuat lahir dan batin lebih baik daripada muslim yang lemah. Sebagaimana sabda beliau,

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ ، وَابْنُ نُمَيْرٍ ، قَالَا : حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ ، عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ عُثْمَانَ ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يَحْيَى بْنِ حَبَّانَ ، عَنْ الْأَعْرَجِ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ ، خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ¹

“Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr ibn Abi Syaibah daibn Numair, mereka berdua berkata: telah menceritakan kepada kami Abdullah ibn Idris, dari Rabi’ah ibn ‘Usman, dari Muhammad ibn Yahya ibn Hibban, dari al-A’raj, dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Mukmin yang kuat, lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah dibanding mukmin yang lemah....” (Al-Quzwaini, 1989)

Selain membentuk pribadi yang kuat orang tua juga senantiasa harus berusaha membentuk pribadi anak yang berani dan tangguh. Pribadi yang pemberani harus dibentuk sejak dini. Berani mengaktualisasikan diri, berani mengekspresikan kompetensi dan berani menunjukkan pribadi yang tangguh. Kedua hal tersebut seperti yang telah disabdakan oleh Rasulullah tentang mengajari anak berenang dan memanah.

عن أبي رافع رضي الله عنه قال قلت يا رسول الله للولد علينا حق كحقنا عليهم قال نعم حق الولد على
الوالد أن يعلمه الكتابة والسباحة والرمية وأن لا يرزقه إلا طيبا

“Dari Abu Rafi’ berkata, aku bertanya kepada Rasulullah, “Ya Rasulullah, apakah anak kita memiliki hak atas kita sebagaimana kita punya hak atas mereka?” Beliau menjawab: “Sebaik-baik hak anak atas bapaknya adalah dia mengajari anaknya menulis, berenang dan memanah serta tidak memberinya nafkah kecuali yang baik (halal dan bergizi, pent.)” (al-Naisabury, 1997)

Hadis di atas sangat jelas memberikan petunjuk bagi para pendidik khususnya orangtua agar senantiasa membentuk pribadi anak menjadi pribadi yang kuat dan tangguh. Namun yang tidak kalah penting. Pada akhir hadis tersebut disebutkan bahwa orangtua wajib menafkahi anak-anaknya dengan nafkah yang halal dan baik. Artinya, agar tercipta pribadi yang kuat dan tangguh dan survive sesuai zamannya, maka nutrisi yang dikonsumsi oleh anak juga harus baik dan dari hasil yang halal.

SIMPULAN

Rasulullah saw telah melalui hadisnya telah memberi informasi kepada umatnya untuk memerhatikan pendidikan anak. Dari tiga tema tentang mendidik anak diatas, dapatlah disimpulkan bahwa anak adalah karunia, sumber kemuliaan dan sumber pahala bagi kedua orang tuanya. Namun di saat yang sama, kalau tidak dididik dengan baik, bisa pula menjadi sumber masalah dan fitnah. Sebagaimana peringatan Allah: “Dan ketahuilah sesungguhnya harta dan anak kalian adalah fitnah”. Rasulullah sangat peduli dengan hak anak-anak, dan mengarahkan para orang tua untuk benar-benar mempedulikannya. Karena hak mereka adalah kewajiban orang tua yang akan dimintai pertanggungjawaban kelak di hadapan Allah.

¹ Imam Muslim, *Sahih Muslim*, Juz.IV, 2052. Hadis nomor: 2664.

Kewajiban orang tua yang besar adalah mendidik anak mereka, agar menjadi anak saleh yang tumbuh dan berkembang dalam suasana keimanan dan ketaatan kepada Allah, yang kelak mampu memberi manfaat sebagai sumber pahala bagi kedua orang tuanya, meskipun keduanya sudah mati.

Materi-materi yang dididikkan, diajarkan dan dibiasakan kepada anak, haruslah yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW, bukan materi-materi yang tidak ada kaitannya dengan Islam, yang akhirnya akan merusak fitrah anak, bahkan bisa menjadikan anak menjadi beragama Yahudi, Nasrani ataupun yang lain. Di antaranya adalah: pendidikan tauhid dan akidah yang benar, mengajari ibadah, mengajari mencintai Rasulullah dan keluarganya, cinta al-Quran, pendidikan adab dan akhlak yang mulia serta melatih kemandirian, ketangguhan, keberanian dan survive dalam menjalani kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, J. (2004). *Atfaal al Muslimin Kayfa Rabbahum al-Nabi al-Amin*. Dar Tayyibah al-Khadra'.
- al-'Asqalani, I. H. (1884). *Gharaib al-Muthlaqah min Musnad al-Firdaus*. Majlis Dairah al-Ma'arif al-Nizhamiyyah.
- al-Baqi, M. F. A. (1998). *Miftah Kunuz al-Sunnah*. Dar al-Fikr.
- al-Naisabury, M. ibn al-H. A. al-Husain al-Qusyairi. (1997). *Sabih Muslim* (Vol. 1–JUZ III). Dar al-Haramain.
- al-Tirmidhi, M. ibn I. A. I. (t.t.). *Al-Jami' al-Sahih Sunan Al-Tirmidhi* (Juz III). Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi.
- Al-'Asqalani, A. ibn 'Ali ibn B. ibn H. (1993). *Fath al-Bari'*. Dar al-Fikr.
- Al-Baihaqi, A. B. A. ibn H. 'Ali. (1994). *Sunan al-Kubra*. Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi.
- Al-Bukhariy, M. ibn I. ibn I. ibn al-Mughirah. (1422). *Al-Jami' al-Sahih* (7 ed.). Dar Tauq al-Najah.
- Al-Bukhariy, M. ibn I. ibn I. ibn al-Mughirah. (1989). *Al-Adab al-Mufrad* (II). Dar al-Bashair al-Islamiyyah.
- Al-Naysaburi, A. A. M. ibn A. ibn M. ibn H. al-Hakim. (1997). *Mustadrak 'Ala Sahibain* (Juz 3). Dar al-Haramain.
- Al-Quzwaini, M. ibn Y. A. A. (1989). *Sunan Ibn Majah* (Juz 1). Dar al-Fikr.
- Al-Razi, I. al-Fakhr. (1981). *Tafsir al-Kabir Mafatih al-Ghaib* (Juz XXX). Dar al-Fikr.
- Al-Sijistani, A. D. S. ibn A. (1986). *Sunan Abi Dawud* (1 ed.). Dar al-Kutub al-'Arabi.
- Al-Tabrani, A. al-Q. S. ibn A. (1415). *Mu'jam al-Ansath* (Juz III). Dar al-Haramain.
- Aryani, N. (2015). Konsep pendidikan anak usia dini dalam perspektif pendidikan islam. *POTENSLA: Jurnal Kependidikan Islam*, 1(2), 213–227.
- Awaludin, A. (2016). Prinsip-prinsip Manajemen Pendidikan dalam Hadis Nabi. *Online Thesis*, 10(1).
- Baskoro, A. (2017). Hadis-Hadis Rasulullah saw. Tentang Pendidik. *Almufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(2).

- Channa AW, L. (2022). *Hadis tarbawi: Relevansi hadis-hadis tarbawi dengan teori pendidikan modern*. Nuwailah Ahsana.
- Departemen Agama. (2019). *Al-Quran dan Terjemahnya*. Nur Alam Semesta.
- Golchin Kohi, M., & Rezaei Sufi, M. (2018). A Comparative Study of Western and Islamic Parenting Styles Based on Child Parenting Hadith by the Holy Prophet of Islam (pbuh). *Scientific Journal of Islamic Education*, 26(39), 53–73.
- Izzan, H. A. (2012). *Studi Takhrij Hadis: Kajian tentang metodologi Takhrij dan kegiatan penelitian hadis*. Tafakur.
- Kamisah, K., & Herawati, H. (2019). Mendidik Anak Ala Rasulullah (Propethic Parenting). *Journal of Education Science*, 5(1).
- Mahfud, M. (2017). Doa Nabi Ingin Kaya dan Ingin Miskin. *Universum*, 11(2), 89–102. <https://doi.org/10.30762/universum.v11i2.694>
- Pasaribu, S. (2018). HADIS-HADIS TENTANG METODE PENDIDIKAN. *Jurnal Al-Fatih*, 1(2), 360–360.
- Rouzi, K. S., Afifah, N., Hendrianto, C., & Desmita, D. (2020). Establishing an islamic learning habituation through the prophets' parenting styles in the new normal era. *International Journal of Islamic Educational Psychology*, 1(2), 101–111.
- Septian el Syakir, S., & CNLP, Ch. (2014). *Islamic HypnoParenting: Mendidik Anak Masa Kini Ala Rasulullah*. Kawan Pustaka.
- Siahaan, A., & Hidayah, N. (2014). Hadis-hadis tentang peserta didik. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 1–16.
- Sukatin, E. R. Z., Tasifah, S., Triyanti, N., Auliah, D., Laila, I., & Patimah, S. (2020). Pendidikan anak dalam Islam. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 185–205.
- Zed, M. (2004). *Metode peneletian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.